

Dampak Revolusi Energi Amerika Serikat terhadap Perekonomian Arab Saudi

Fairuz Zabadi

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Abstract

The relationship between the United States and Saudi Arabia originated largely from oil trade. Meanwhile, in 2014 to 2017 the United States energy revolution, that make United States as the world most large oil producer, became one of the causes of the number of oil imports as well as the US oil dependency from Saudi Arabia to decline. This research is trying to find out the impact of the United States energy revolution on the economy of Saudi Arabia. This research uses descriptive qualitative method using secondary data. By using documentation collection data technic, the research also using online data to enrich the data. This study uses the concept of interdependence in the economic impact of the United States Energy Revolution on Saudi Arabia. This research found the fact that the United States made Saudi Arabia suffer losses due to reduced income and this made Saudi Arabia want to diversify their economies.

Keywords: *Energy Revolution, Saudi Arabia, United States, Impact*

Pendahuluan

Aksi-reaksi antar negara bisa disebabkan oleh berbagai hal, termasuk kepentingan energi. Kegiatan manusia yang membutuhkan energi bisa dihasilkan dari berbagai sumber energi. Jenis sumber energi yang banyak digunakan hingga kini adalah minyak dan gas. Pentingnya minyak dan gas bahkan bisa berdampak pada perekonomian suatu negara. Hal ini berkaitan dengan keamanan nasional, yaitu ketika suatu negara tentu akan sangat kebingungan jika tidak ada energi yang mengoperasikan pabrik-pabrik hingga hal umum, seperti listrik.¹ Oleh karena itu, negara-negara di dunia secara tidak langsung harus bisa menjaga keamanan energinya demi keberlangsungan hidup negaranya. *International*

¹ Hardi Behrouz. "BBM, Politik Energi, dan Energi Politik." Jawapos.com. Diunggah pada 3 September 2014 diakses pada tanggal 10 Desember 2018 di <http://www2.jawapos.com/baca/opinidetil/6607/BBM-Politik-Energi-dan-Energi-Politik>

Energy Agency (IEA) mendefinisikan keamanan energi sebagai tak terputusnya sumber energi yang tersedia dengan harga terjangkau.²

Meskipun sudah banyak sumber energi alternatif, manusia masih belum bisa melepaskan dirinya dari minyak dan gas. Dalam hitungan global, minyak dan gas masih mendominasi sekitar 60 hingga 75 persen.³ Tak terkecuali juga dengan konsumsi minyak dan gas Amerika Serikat yang juga masih tinggi. Hal ini bisa terlihat dari tahun 2009 hingga 2017, rata-rata konsumsi minyak Amerika Serikat adalah 19 juta barel per hari untuk berbagai kebutuhan nasionalnya.⁴ Besarnya kebutuhan itu membuat Amerika Serikat memenuhi kekurangan produksi minyak dan gas dengan impor.

Tingginya kebutuhan minyak dan gas mendorong manusia terus mengembangkan berbagai teknologi dalam mengeksplorasi keberadaan energi di dunia, salah satunya adalah dengan revolusi energi.⁵ Amerika Serikat pun kini mulai menggunakan teknologi *hidraulic fracturing* dan *horizontal drilling* untuk produksi minyak dan gas serpih (*shale oil and gas*) pada pertengahan tahun 2000-an. Hal itu memberikan dampak yang signifikan pada produksi domestik minyak dan gas Amerika Serikat. Jika sebelumnya, kebutuhan energi Amerika Serikat masih bergantung pada impor minyak dan gas asing, maka, hal ini berubah ketika revolusi energi Amerika Serikat mulai digunakan oleh Amerika Serikat. Keberadaan revolusi energi Amerika Serikat meningkatkan produksi minyak dan gas Amerika Serikat. Peningkatan produksi tersebut membuat Amerika Serikat menurunkan besaran impor minyak dan gas mereka.

Konsumsi minyak dan gas yang besar tersebut juga membuat Amerika Serikat menjalin hubungan dengan Arab Saudi. Sejak masa perang dunia kedua, Amerika Serikat membutuhkan minyak dalam jumlah besar untuk kebutuhan perang, sehingga Amerika Serikat mulai memasuki Arab Saudi untuk mengeksplorasi minyak. Hal itu pun menjadi awal dimana hubungan Amerika Serikat dengan Arab Saudi mulai terjalin. Namun, dengan adanya revolusi energi Amerika Serikat, volume perdagangan minyak antara kedua negara

² “Energy Security.” IEA.com. diakses pada 10 Desember 2018 di <https://www.iea.org/topics/energysecurity/>

³ Komaidi Notonegoro. “Pentingnya Energi Migas Bagi Keberlangsungan Hidup Rakyat Indonesia.” Diunggah pada 10 Desember 2016 diakses pada 10 Desember 2018 di <https://www.jawapos.com/ekonomi/bisnis/10/12/2016/pentingnya-energi-migas-bagi-keberlangsungan-hidup-rakyat-indonesia->

⁴ Mike Patton. “U.S. Dependence on Foreign Oil Hits 30-Year Low.” *Forbes.com*. diunggah pada 20 April 2016 diakses pada 10 Desember 2018 di <https://www.forbes.com/sites/mikepatton/2016/04/20/u-s-dependence-on-foreign-oil-hits-30-year-low/#635513b3ff33>

⁵ Matt Egan. “America could become oil king of the world in 2018.” *Money.cnn.com*. diunggah pada 3 Januari 2018 diakses pada 10 Desember 2018 di <https://money.cnn.com/2018/01/03/investing/oil-us-russia-saudi-arabia-shale/index.html>

mulai mengalami penurunan. Hingga pada tahun 2017, impor minyak Amerika Serikat tidak sampai satu juta barel per hari, padahal tahun-tahun sebelumnya melebihi angka tersebut.⁶

Revolusi energi Amerika Serikat sedikit banyak mempengaruhi perekonomian Arab Saudi. Besarnya ketergantungan Arab Saudi terhadap hasil minyaknya, membuat revolusi energi Amerika Serikat terasa membebani perekonomian mereka. Hal ini terlihat pada tahun 2013-an, salah satu anggota kerajaan, Pangeran Alaweed bin Talal, mengungkapkan bahwa Arab Saudi harus khawatir dengan apa yang perkembangan teknologi *fracking* Amerika Serikat.⁷ Hal ini dikarenakan ketergantungan Arab Saudi yang tinggi akan hasil penjualan minyak. Bahkan, pada tahun 2014, terjadi penurunan harga minyak secara drastis atau sering disebut dengan *oil market crash*. Pada awal-awal tahun, harga minyak berada di angka US\$ 93 per barel, bahkan pernah mencapai nilai US\$ 110 per barel di pertengahan tahun, yang harganya terhitung masih tinggi. Namun, hal ini turun drastis pada akhir tahun, hingga hanya mencapai US\$ 53 per barel. Hal ini lebih mencengangkan ketika pada tahun 2016 mencapai titik US\$ 26 per barel.⁸

Pengaruh Revolusi Energi Amerika Serikat menimbulkan dampak pada negara-negara maupun organisasi dunia. Sebagaimana tulisan Bunga Ayu Lestari dengan judul Dampak Pengembangan *Shale Oil* Amerika Serikat terhadap OPEC (*organization of exporting countries*)⁹ yang menggambarkan pengaruh Revolusi Amerika Serikat dalam pengambilan kebijakan OPEC. Selanjutnya, juga diperlihatkan betapa Amerika Serikat percaya diri dengan Revolusi Energinya. Amerika Serikat bahkan sempat mengeluarkan wacana “*No Saudi Oil Policy*” yang dikemukakan oleh Presiden Amerika Serikat Donald Trump, sebagaimana tulisan Putri Larasati dengan judul Hubungan Bilateral Amerika Serikat-Arab Saudi Pasca Wacana Kebijakan di Era Pemerintahan Donald Trump.

⁶ U.S. Energy Information Administration. “U.S. Net Imports from Saudi Arabia of Crude Oil and Petroleum Product.” Eia.gov. Diunggah pada 30 November 2018 diakses pada 10 desember 2018 di <https://www.eia.gov/dnav/pet/hist/LeafHandler.ashx?n=PET&s=MTTNTUSSA2&f=A>

⁷ Alan Farnham. “U.S. Shale Oil: Saudi Prince’s Fear Delights North Dakotan.” ABCNews.go.com. diunggah pada 31 Juli 2013 diakses pada 10 Desember 2013 di <https://abcnews.go.com/Business/saudis-fear-us-shale-oil-boom/story?id=19820719>

⁸ Reinhard Ellwanger, Benjamin Sawatzky dan Konrad Zmitrowicz. Factors Behind the 2014 Oil Price Decline. Bank of Canada Review Autumn (2017), 1

⁹ Bunga Ayu Lestari. ‘Dampak Pengembangan Shale Oil Amerika Serikat Terhadap OPEC (Organization of Exporting Countries).’ JOM FISIP Vol. 2 No. 2 - Oktober (2015): 1-15 diunduh dari <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFISIP/article/viewFile/7380/7057> pada 10 Desember 2018

Penelitian Larasati menilik hubungan kedua negara pasca wacana Trump “*No Saudi Oil Policy*”.¹⁰

Hubungan kedua negara dapat dianalisa dengan konsep interdependensi yang peneliti gunakan. Istilah interdependensi menurut Keohane dan Nye, merujuk pada keadaan suatu negara yang ditentukan atau dipengaruhi secara signifikan oleh kekuatan eksternal. Interdependensi, paling sederhana didefinisikan, berarti saling ketergantungan. Interdependensi dalam politik internasional mengacu pada situasi yang ditandai dengan efek timbal balik di antara negara atau di antara para aktor di berbagai negara. Hal ini banyak dilatarbelakangi oleh keadaan transaksi internasional dengan melewati batas-batas negara, seperti arus uang, barang, jasa, dan lainnya, yang semakin masif setelah perang dunia kedua.¹¹

Kemudian, penelitian ini mengambil pola perubahan hubungan yang terjadi antara kedua negara dengan adanya Revolusi Energi Amerika Serikat. Sehingga kemudian akan dapat diketahui dampak apa yang diakibatkan, termasuk pada perekonomian Arab Saudi.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode-metode saintifik yang bisa memudahkan proses penemuan hasil penelitian. Metode penelitian yang akan peneliti gunakan adalah kualitatif deskriptif. Pendekatan ini merupakan penelitian yang berusaha untuk melaporkan apa yang terjadi dalam disiplin ilmu hubungan internasional.¹² Pendekatan kualitatif deskriptif umumnya dilakukan dalam meneliti studi kasus dengan mendalam dengan cara mendeskripsikan suatu masalah.¹³ Maka dari itu, penelitian ini akan berusaha menjelaskan permasalahan yang diangkat dengan fakta-fakta yang tersaji sesuai dengan interpretasi seobjektif mungkin dari peneliti.

Dalam penelitian ini, Revolusi Energi Amerika Serikat sebagai unit analisis penelitian atau bisa juga disebut sebagai variabel independen. Sedangkan perekonomian Arab Saudi merupakan unit eksplanasi atau variabel dependen. Pengumpulan data

¹⁰ Putri Larasati. “Hubungan Bilateral Amerika Serikat-Arab Saudi Pasca Wacana Kebijakan “No Saudi Oil Policy” di Era Pemerintahan Donald Trump.” (Ujian Tengah Semester, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017)

¹¹Robert O. Keohane & Joseph S. Nye. *Power and Interdependence: World Politics in Transition. International Organization*, Vol. 41, No. 4 (Boston: Little, Brown & Co., 1987): 730

¹² Mochtar Mas'od. *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. (Jakarta: LP3ES, 1990), 79

¹³ Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 31

dilakukan dengan teknik dokumentasi, penelusuran data *online* dan wawancara. Data dokumentasi dipilih peneliti dengan maksud mendapatkan data-data yang diperlukan untuk kepentingan penelitian dari berbagai sumber seperti jurnal, karya ilmiah, laporan-laporan, berita-berita dan lain sebagainya. Pengumpulan data-data yang berada di internet juga dipilih peneliti karena bisa menambah khazanah pengetahuan yang dapat dimasukkan dalam penelitian. Keseluruhan teknik pengumpulan tersebut diambil dari dokumen maupun situs yang kredibel dan dapat dipercaya.

Temuan data-data yang diperoleh kemudian diolah dengan teknik analisa kualitatif sebagaimana digambarkan oleh Miles dan Huberman melalui beberapa langkah, yakni reduksi data, penyajian data dan akhirnya dapat ditarik kesimpulan.¹⁴

Hasil dan Pembahasan

a. Hubungan Ekonomi Amerika Serikat dengan Arab Saudi

Hubungan antara Amerika Serikat dengan Arab Saudi sudah terjalin sebelum perang dunia kedua. Berawal dari eksplorasi minyak yang dilakukan oleh perusahaan Amerika Serikat, kemudian dilanjutkan dengan hubungan formal antara kedua negara beberapa tahun setelahnya. Hubungan itu pun terus terjalin hingga sekarang, meskipun terdapat dinamika dalam hubungan antara kedua negara tersebut.

1. Pra dan saat Perang Dunia Kedua

Arab Saudi merupakan negara kerajaan yang berawal dari keluarga Saud dan keturunan Ulama Sheikh Mohammed Ibn Abdul Wahab, penganut aliran sunni konservatif. Terletak di 15°LU - 32°LU dan antara 34°BT - 57°BT, Arab Saudi menjadi negara dengan wilayah terluas di Timur Tengah. Pada tanggal 23 September 1932 merupakan saat Arab Saudi memproklamkan berdirinya kerajaan dengan nama asli (*al-Mamlakah al-'Arabiyah al-Su'udiyah*), yang diproklamkan oleh Abdul Aziz ibn Abdurrahman al-Sa'ud atau juga bisa dikenal dengan sebutan Ibnu Saud.¹⁵ Perjalanan kenegaraannya pun berdasarkan aliran yang dianut, termasuk kebijakan dalam negeri maupun luar negeri. Pemerintahan ini mengimplementasikan hukum-hukum sesuai dengan ajaran islam, atau yang bisa disebut dengan syariah. Dengan pemberlakuan hukum tersebut, Arab Saudi banyak menerapkan batasan-

¹⁴ Hamid Patilima. Metode Penelitian Kualitatif. (Bandung: Alfabeta, 2005)

¹⁵ Abu Haif. Perkembangan Islam di Arab Saudi (Studi Sejarah Islam Modern). Jurnal Rihlah Vol. III No. 1 Oktober (2015): 12-14

batasan sesuai dengan agama, seperti hak-hak perempuan yang berbeda dengan kebiasaan di dunia barat, dan lain sebagainya.¹⁶

Hingga suatu saat Arab Saudi didatangi negara adidaya pada saat itu, yakni Amerika Serikat. Kehadiran pemerintahan formal Amerika Serikat memang bukan menjadi awal hubungan itu, melainkan diawali oleh perusahaan minyak yang mengeksplorasi Arab Saudi untuk dijadikan sebagai tambang ‘emas hitam’ bagi mereka. Berawal dari kedatangan perusahaan minyak Amerika Serikat yang datang pada tahun 1933, yakni *Standard Oil Company of California* atau biasa disingkat SOCAL (sekarang Chevron). Perusahaan minyak besar tersebut berhasil memenangkan konsesi eksplorasi bagian timur Arab Saudi.¹⁷ Konsesi ini disepakati pada tanggal 29 Mei 1933, di Istana Khuzam, Jeddah, dengan perwakilann Abdullah Sulaiyman sebagai menteri keuangan Arab Saudi dan Lloyd N. Hamilton sebagai pengacara dan negosiator *Standard Oil Company of California* (SOCAL). Kemudian perusahaan eksplorasi itu dinamakan *California Arabian Standard Oil Company* (CASOC) sebagai anak perusahaan SOCAL yang khusus mengeksplorasi wilayah Arab Saudi, hingga kemudian namanya berubah menjadi *Arabian-American Oil Company* (ARAMCO) pada tahun 1944. Hasilnya, pada tahun 1938 menjadi tahun penemuan pertama minyak bumi di kawasan Arab Saudi.¹⁸

Sejak penemuan itu, Amerika Serikat masih belum memandang Arab Saudi untuk menjadikan hubungan mereka lebih lanjut. Hingga pada tahun 1938, terdapat sebuah konferensi di Amerika Serikat yang turut mengundang pemerintahan. Dalam konferensi tersebut ditampilkan studi yang menjelaskan kebutuhan minyak Amerika Serikat tidak akan terpenuhi empat tahun kedepan jika ladang minyak hanya berpaku pada temuan-temuan terdahulu. Pembicaraan itu berdasarkan temuan seorang geologis Oklahoma, Alex W. McCoy. Dengan keadaan itu, Presiden Roosevelt memutuskan untuk konsentrasi terhadap kekurangan cadangan minyak dalam negerinya, dan

¹⁶ [Council on Foreign Relations.org Editors](https://www.cfr.org/backgrounder/us-saudi-arabia-relations). “U.S.-Saudi Arabia Relations.” cfr.com. diunggah pada 7 Desember 2018 diakses pada 10 Desember 2018 di <https://www.cfr.org/backgrounder/us-saudi-arabia-relations>

¹⁷ ibid

¹⁸ Alia Chughtai. “US-Saudi Relations: A Timeline an Overview Of The Relationship Between The United States and Saudi Arabia Over The Past Century.” [aljazeera.com](https://www.aljazeera.com/indepth/interactive/2017/05/saudi-relations-timeline-170518112421011.html). Diunggah pada 18 Mei 2017 diakses pada 25 Maret 2019 di <https://www.aljazeera.com/indepth/interactive/2017/05/saudi-relations-timeline-170518112421011.html>

beranjak untuk memaksimalkan aktivitas minyak Amerika Serikat di Arab Saudi.¹⁹

Amerika Serikat dan Arab Saudi membangun hubungan diplomatik secara penuh setelah konsesi minyak perusahaan Amerika Serikat dengan pemerintah Arab Saudi. Hal ini ditandai dengan Amerika Serikat yang mulai membuka hubungan diplomatik untuk Arab Saudi pada tahun 1944, di Kota Jeddah. Hal yang sama juga dilakukan oleh Arab Saudi pada tahun 1945.²⁰

Pertemuan bersejarah terjadi pada tahun 1945, ketika kedua pemimpin tertinggi kedua negara bertemu. Pemimpin Arab Saudi pada saat itu, Raja Abdul Aziz bin Abdulrahman al-Saud, bertemu dengan Presiden Amerika Serikat, Franklin D Roosevelt. Raja Abdul Aziz bin Abdulrahman al-Saud berlayar menggunakan *USS Murphy* untuk menemui Presiden Franklin D Roosevelt di *USS Quincy*, tempat pertemuan kedua pemimpin negara yang berlayar di kawasan Terusan Suez, Mesir.²¹ Pertemuan ini membuat terbentuknya hubungan jangka panjang yang dilakukan oleh kedua negara, ibaratnya seperti mematenkan hubungan mereka. kedua negara sepakat untuk fokus dalam masalah minyak dan keamanan.²²

2. Masa Perang Dingin

Beberapa tahun pasca berjalannya eksplorasi minyak di Arab Saudi, *Standard Oil Company of California* menjual sahamnya. Hal ini lantaran kurangnya modal dan pasar, secepat yang diinginkan oleh Raja Abdul Aziz dalam bisnis ini. Maka dari itu, saham minoritas mereka dijual kepada Standard Oil dan Socony-Vacuum. Amerika Serikat terus memberikan perhatiannya pada kebijakan minyak di Arab Saudi. Hingga pada tahun 1950, perjanjian Konsesi 1933 dapat mereka modifikasi. Perjanjian itu berkembang menjadi pembagian keuntungan *fifty-fifty* antara Aramco dengan Arab Saudi. Hingga

¹⁹ "Roosevelt to Doughton and Vinson, Feb 3 1938." President Franklin D. Roosevelt's Office Files, 1933-1945. Part 3: Departmental Correspondence Files, Reel 2 Frame 709-710 (microfilm edition, Roosevelt Study Center, Middelburg), dalam Daniel Pustelnik dan Ante Lucic. "American Relations with Saudi Arabia: An Assessment of Shifting Policies." *National Security And The Future*. 1 (10) (2009): 18-19

²⁰ Ibid.

²¹ Kamran Bokhari. "The US-Saudi Alliance." *Geopoliticalfutures.com*. diunggah pada 21 April 2017 diunduh pada 27 Maret 2019 di <https://geopoliticalfutures.com/us-saudi-alliance/?format=pdf> , 2

²² "US-Saudi Relations: A Timeline.", Op.Cit.

titik itu, hubungan kedua negara menjadi semakin spesial, dengan kondisi tujuh belas tahun pasca eksplorasi minyak Arab Saudi.²³

Selain itu, pada masa-masa ini, hubungan kedua negara terjalin dalam beberapa hubungan bilateral. Di antaranya adalah tujuan utama Amerika Serikat yang mendukung integritas wilayah dan kemerdekaan politik Arab Saudi melalui administrasi Harry S. Truman dalam meyakinkan Raja Abdul Aziz. Hal ini berdasarkan pada komitmen Amerika Serikat dalam perjanjian hubungan timbal balik kedua negara pada tahun 1951. Amerika Serikat melalui perjanjian ini menyediakan penjualan senjata-senjata sekaligus pelatihan militer untuk angkatan bersenjata Arab Saudi.²⁴

Pada bidang energi, Aramco perlahan-lahan mulai menjadi milik pemerintah Arab Saudi. Pada tahun 1973, pemerintah Arab Saudi mulai mengakuisisi berbagai aset yang dimiliki Aramco. Hingga pada tahun 1980, semua aset perusahaan tersebut menjadi milik pemerintah Arab Saudi. Sejak saat itu, semua kegiatan maupun operasional aset atas nama dan kepentingan pemerintah Arab Saudi. Kemudian nama perusahaan itu pula diganti dengan Saudi Aramco. Dengan itu perusahaan akan melakukan eksplorasi minyak di wilayah Arab Saudi dengan imbalan pajak, royalti dan deviden.²⁵

Hubungan itu berjalan baik, setidaknya ketika Israel muncul sebagai kecaman negara-negara kawasan Arab akibat perang Yom Kipur yang dilakukan oleh Israel. Tekanan besar menimpa Amerika Serikat kala konflik Arab-Israel dalam kaitannya dengan wilayah Palestina, dengan mayoritas dukungan terhadap identitas Islam negara Arab. Amerika Serikat mengalami ‘mimpi buruk’ ketika sesuatu yang penting dari kawasan Arab dihentikan penawarannya, yakni minyak. Pihak Arab Saudi yang awalnya tidak mau menggabungkan urusan ekonomi dengan urusan politik, akhirnya mendatangi Aramco untuk menggunakan ‘senjata minyak’, dengan cara memperingati

²³ Irvine H. Anderson. *Aramco, The United States and Saudi Arabia: A Study of the Dynamics of Foreign Oil Policy 1933-1950*. (New Jersey: Princeton University Press, 1981), x

²⁴ Helen Chapin Metz, ed. *Saudi Arabia: A Country Study*. (Washington: GPO for the Library of Congress, 1992). Diakses pada 29 Maret 2019 di <http://countrystudies.us/saudi-arabia/59.htm>

²⁵ Bassam Fattouh & Laurence Harris. *The IPO of Saudi Aramco: Some Fundamental Questions*. Energy Insight: 9, March (2019) Oxford: The Oxford Institute for Energy Studies, 3

Amerika Serikat melalui mereka.²⁶ Negara-negara Arab mulai mengembargo minyak ke Amerika Serikat pada tahun 1973, dengan maksud pembelaan terhadap Palestina yang ditindas oleh Israel. Hal ini merupakan kekecewaan negara Arab dengan sikap Amerika Serikat yang ada di pihak Israel.²⁷

Dalam hal penjualan senjata, kedua negara juga mengalami naik turun hubungan. Pada tahun 1970an ketika Arab Saudi mendapatkan penghasilan yang besar dari minyak, membuat Arab Saudi meningkatkan kemampuan pertahanan nasionalnya dengan membeli berbagai senjata dari Amerika Serikat dalam jumlah besar. Hal ini dilakukan untuk mengatasi dinamika Timur Tengah, seperti revolusi Iran maupun perang Iraq-Iran. Namun penjualan itu sempat turun di tahun 1980an ketika Washington menolak permintaan penjualan senjata. Penolakan itu termasuk pula akibat campur tangan komunitas Yahudi yang menolak penjualan dengan anggapan hal itu akan membantu Arab Saudi dalam melakukan perlawanan terhadap Israel.²⁸

3. Pasca Perang Dingin

Setelah Perang Dingin, Amerika Serikat menjadi salah satu kekuatan dominan dunia dengan runtuhnya Uni Sovyet, hal ini membuat fokus Amerika Serikat lebih condong ke permasalahan Israel-Palestina di kawasan Timur Tengah. Bill Clinton yang menjadi Presiden Amerika Serikat kala itu dari tahun 1993. Namun, masalah lain yang muncul adalah ekstrimis penentang keras Amerika Serikat, bahkan menyebut perlawanannya itu sebagai '*The Holy War*' melawan Amerika Serikat. Pada tahun 1994, Osama Bin Laden yang memiliki kewarganegaraan Arab Saudi, dicabut kewarganegaraannya. Tindakan ini menyusul berbagai kegiatannya yang melakukan kegiatan ekstrimis di tahun sebelumnya, dimulai pada tahun 1979 hingga pada tahun 1988 mendirikan Al-Qaeda. Kegiatan Osama bin Laden semakin mengkhawatirkan dan kemudian menjadi ancaman bagi Amerika Serikat.²⁹

Penjualan senjata pada tahun 1993 kembali terjalin ketika Arab Saudi menandatangani sejumlah kontrak untuk sistem persenjataan Amerika Serikat.

²⁶ Giovanni Covi. The First Oil Shock, Stylized Facts, Reflections and The Easterly Puzzle in a Fourty-Year Retrospective. MPRA Paper No.58130 diakses pada 28 Maret 2019 diunggah 28 August (2014) di <http://mpra.ub.uni-muenchen.de/58130/>

²⁷ Joshua Pollack. Saudi Arabia and The United States, 1931-2002. Middle East Review of International Affairs, Vol. 6, No. 3 (September, 2002): 81

²⁸ Ibid, 83

²⁹ "US-Saudi Relations: A Timeline.", Op.Cit.

Jumlah kontrak kedua negara dalam penjualan senjata adalah US\$7 Milliar untuk 72 unit pesawat tempur F-15s dengan kemampuan tambahan. Namun, perjanjian persenjataan itu kembali turun pada tahun 1993 hingga 1997 yang hanya berjumlah US\$4 Milliar, bahkan turun lagi menjadi US\$600 Juta ada tahun 1998 hingga 2001. Hal ini dikarenakan beban hutang dari Perang Teluk dan penurunan pendapatan dari minyak. Perdagangan besar dengan Arab Saudi dapat membantu kontraktor pertahanan Amerika Serikat tetap membuka garis produksi mereka dan cukup signifikan dalam keseimbangan perdagangan.³⁰

4. Pasca Peristiwa 9/11

Gejolak kedua negara muncul pada 11 September 2001 ketika tindakan terorisme melanda Amerika Serikat. Ledakan pesawat yang menabrakkan gedung *World Trade Centre* (WTC) mengakibatkan ribuan orang meninggal. Dinamika kedua negara kembali diuji kala itu, karena 15 dari 19 pembajak pesawat tersebut merupakan warga negara Arab Saudi. Hal ini membawa kemarahan warga Amerika Serikat, hingga beberapa kritik memojokkan pemerintahan Arab Saudi yang dituntut untuk bertanggung jawab atas peristiwa tersebut. Hal ini lantaran penelusuran pemerintah Amerika Serikat yang menuduh Osama bin Laden yang bertanggung jawab atas pembajakan pesawat yang digunakan dalam peledakan gedung WTC. Berbagai penyudutan Arab Saudi dalam kasus ini seperti dalam tuduhan pembiayaan serta pembentukan Al-Qaeda hingga propaganda pengajaran ekstrimisme.³¹

Namun, dengan dinamika tersebut hubungan perekonomian kedua negara masih terjalin. Perdagangan Amerika Serikat dengan Arab Saudi menjadi yang terbesar di Timur Tengah pada tahun 2007. Termasuk juga perdagangan minyak yang masih dibutuhkan Amerika Serikat pada saat itu. Selain itu, meskipun kongres Amerika Serikat sempat memprotes penjualan senjata ke Arab Saudi, namun nyatanya mereka masih menjual senjatanya ke Arab Saudi.³²

³⁰ "Saudi Arabia and The United States..." Op.Cit.: 84

³¹ Alfred B. Prados. Saudi Arabia: Current Issues and U.S. Relations. CRS Issues Brief for Congress 8 Mei (2006). Washington DC: Congressional Research Service, 2

³² Blanchard, Christopher M. Saudi Arabia: Background and U.S. Relations. CRS Report for Members and Committees of Congress diperbarui pada 22 Mei (2008) diunduh pada 20 Juni 2019 di http://research.policyarchive.org/2908_Previous_Version_2008-05-22.pdf: 8-33

Pada tahun 2009 ketika Presiden baru Amerika Serikat ke-44, Barack Obama, berjanji mengembalikan wajah dan status Amerika Serikat di dunia menuju perdamaian dan kehormatan. Langkah ini diambil setelah Amerika Serikat mengalami masa ‘perang tiada henti’ melawan terorisme di masa Presiden Bush. Termasuk dalam misi Obama adalah dengan memulai kembali hubungan dengan dunia Islam yang secara tidak langsung tercoreng dengan keadaan perang tersebut.³³

Dalam sejarahnya, hubungan ekonomi antara Amerika Serikat dan Arab Saudi cenderung fokus pada hal keamanan dan minyak. Meskipun terjadi banyak gejolak dalam hubungan kedua negara, termasuk dalam hal perekonomian, kedua negara masih saja berusaha memperbaiki hubungannya. Hal itu dapat dilihat dari embargo minyak yang pernah dilakukan oleh Arab Saudi terhadap Amerika Serikat, namun beberapa tahun berselang kedua negara bisa mencapai kesepakatan dalam perdagangan alat-alat militer.

Hubungan kedua negara kembali bergejolak dengan adanya revolusi energi Amerika Serikat. Revolusi energi Amerika Serikat membuat semakin tingginya produksi minyak di negara itu. Hal ini membuat harga minyak dunia terpengaruh. Tahun 2014 dikenal dengan sebutan *oil market crash* yang menandai turunnya harga minyak dunia. Harga minyak dunia pada pertengahan 2014 masih di kisaran US\$ 110 per barrel, namun, lambat laun harga minyak dunia mulai terpengaruh dengan tingginya tingkat produksi Amerika Serikat.³⁴ Di sisi lain Arab Saudi yang kala itu sebagai produsen terbesar dunia, tidak mampu meningkatkan produksinya, hingga harga minyak dunia bisa jatuh di kisaran angka US\$ 27 per barrel.³⁵

b. Dampak Internal Revolusi Energi Amerika Serikat

Selama ini, kebutuhan minyak, sebagai salah satu sektor energi Amerika Serikat, masih tinggi. Sehingga banyak dari kebutuhan tersebut membutuhkan minyak dari luar negeri. Namun, dengan revolusi energi Amerika Serikat, produksi minyak Amerika Serikat mengalami kenaikan. Hal ini berpengaruh terhadap impor minyak Amerika Serikat dari luar negeri.

³³ Mohammed Nuruzzaman. President Obama's Middle East Policy 2009-2013. Insight Turkey, Vol 17, Issue No. 1, (2015) di <http://www.insightturkey.com/president-obamas-middle-east-policy-2009-2013/articles/3485>: 2

³⁴ Crude Oil Prices - 70 Year Historical Chart. www.macrotrends.net Diakses pada 2 April 2019 di <https://www.macrotrends.net/1369/crude-oil-price-history-chart>

³⁵ Eduardo Porter. Behind Drop in Oil Prices, Washington's Hand. Nytimes.com. Diunggah pada 20 Januari 2015 diakses pada 2 April 2019 di <https://www.nytimes.com/2015/01/21/business/economy/washingtons-role-in-oil-prices-recent-fall.html>

1. Konsumsi Minyak Amerika Serikat

Sebelumnya, kebutuhan energi Amerika Serikat masih tergantung dengan minyak dan gas asing. Selain itu, minyak bumi masih menjadi yang paling utama

digunakan

oleh

Amerika

Serikat

dengan

36.24

quidriliun

Btu yang

dihasilkan

dari

minyak

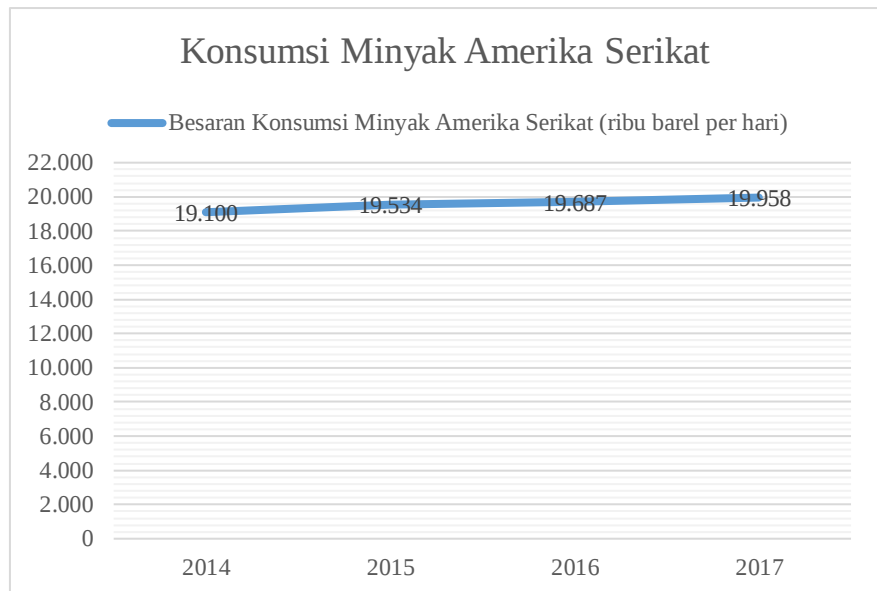
mentah

dan

olahannya pada tahun 2017.³⁶ Penggunaan minyak bumi, paling banyak digunakan untuk sektor transportasi, kemudian disusul dengan sektor industri.³⁷ Dapat dilihat dari data dibawah, konsumsi minyak Amerika Serikat berkisar di angka 19 juta barel per hari.

Konsumsi energi Amerika Serikat dalam penggunaan minyak banyak digunakan untuk sektor transportasi, industri, perumahan, hingga pembangkit listrik. Sektor transportasi terhitung sebesar 71% atau 14 juta barel per hari konsumsi minyak Amerika Serikat pada 2017. Disusul dengan sektor industri dengan 24% atau sekitar 4,8 juta barrel per hari. Kemudian disusul dengan sektor perumahan, komersial, dan pembangkit listrik dengan penggunaan tidak sampai 1 juta barel per hari.³⁸

Grafik 1 : Konsumsi Minyak Amerika Serikat



Sumber: https://www.eia.gov/energyexplained/index.php?page=oil_use

³⁶ Btu (British Thermal Unit) adalah satuan unit untuk menyatakan energi yang dikeluarkan untuk menaikkan suhu 1 pon air sebanyak 1° Fahrenheit.

³⁷ "Consumption of Energy in the U.S. in 2016 and 2017, by Energy Source (in quadrillion British thermal units)." Statista.com. Diakses pada 10 Desember di <https://www.statista.com/statistics/203325/us--energy-consumption-by-source/>

³⁸ U.S. Energy Information Administration. "Oil: Crude and Petroleum Products Explained Use of Oil" Eia.gov. Diunggah pada 30 November 2018 diakses pada 10 desember 2018 di https://www.eia.gov/energyexplained/index.php?page=oil_use

Konsumsi energi yang tinggi tersebut tidak dapat dicukupi oleh produksi dalam negeri mereka. Maka dari itu, mereka mengimpor minyak mentah, diantaranya adalah dari Canada dan Arab Saudi. Kemudian setelah revolusi energi Amerika Serikat dalam produksi minyak, mereka sedikit demi sedikit mengurangi impor minyak asing.

Tabel 1: Distribusi Konsumsi Minyak Amerika Serikat pada tahun 2014-2017 (ribu barel per hari)

Tahun	Sektor				
	Transportasi	Industri	Perumahan	Komersial	Pembangkit Listrik
2014	13.456	4.581	609	318	137
2015	13.651	4.687	584	483	128
2016	13.889	4.700	518	467	113
2017	14.018	4.854	524	461	101

Sumber: https://www.eia.gov/energyexplained/index.php?page=oil_use

2. Produksi Minyak Amerika Serikat

Sebelumnya, konsumsi energi yang tinggi Amerika Serikat membuat impor minyak mereka tinggi. Namun hal ini berubah ketika revolusi energi Amerika Serikat, yakni meningkatnya produksi minyak dalam negeri sehingga impor minyak mereka menurun. Amerika Serikat dengan kebijakan penggunaan teknologi *fracking* berguna bagi produksi minyak dalam negeri.³⁹ Untuk minyak mentah saja, Amerika Serikat mampu menggenjot produksi mereka hingga hampir 10 juta barel per hari pada tahun 2017.

Adapun wilayah-wilayah di Amerika Serikat yang memiliki cadangan minyak juga menggunakan teknologi *fracking*, sehingga produksi minyak bumi juga tinggi. Jumlah produksi itu juga tidak lepas dari berbagai wilayah Amerika

³⁹Arys Aditya. "AS Berpotensi jadi Produsen Minyak Terbesar 2019." CNBCIndonesia.com. Diunggah pada 18 Februari 2018 diakses pada 10 Desember 2018 di <https://www.cnbcindonesia.com/news/20180218125139-4-4651/as-berpotensi-jadi-produsen-minyak-terbesar-2019>

Serikat yang memiliki cadangan minyak yang tinggi. Wilayah-wilayah Amerika Serikat dengan cadangan minyak yang besar dan digunakannya teknologi *fracking* untuk eksploitasinya antara lain; Avalon and Bone Springs, Eagle Ford Shale Gas and Shale Oil Play, Bakken Shale Oil Play, Monterey Santos Shale Oil Play, dan wilayah lainnya.⁴⁰

Dengan tingginya produksi energi tersebut, khususnya minyak, Amerika Serikat mulai mampu memenuhi kebutuhan domestiknya secara mandiri. Memang kebutuhan minyak sepenuhnya belum dapat dipenuhi sendiri, namun, hal ini mempengaruhi impor minyak Amerika Serikat yang turun hingga pada tahun 2017 mereka hanya mengimpor 3,73 juta barel per hari.⁴¹

Grafik 2 : Produksi Minyak Amerika Serikat



Sumber: U.S. Energy Information Administration. "U.S. Field Production of Crude Oil (Thousand Barrels per Day)." Eia.gov. Diunggah pada 30 November 2018 dilihat pada 12 Desember 2018 di

c. Dampak Eksternal Revolusi Energi Amerika Serikat

1. Harga Minyak Dunia Akibat Revolusi Energi Amerika Serikat

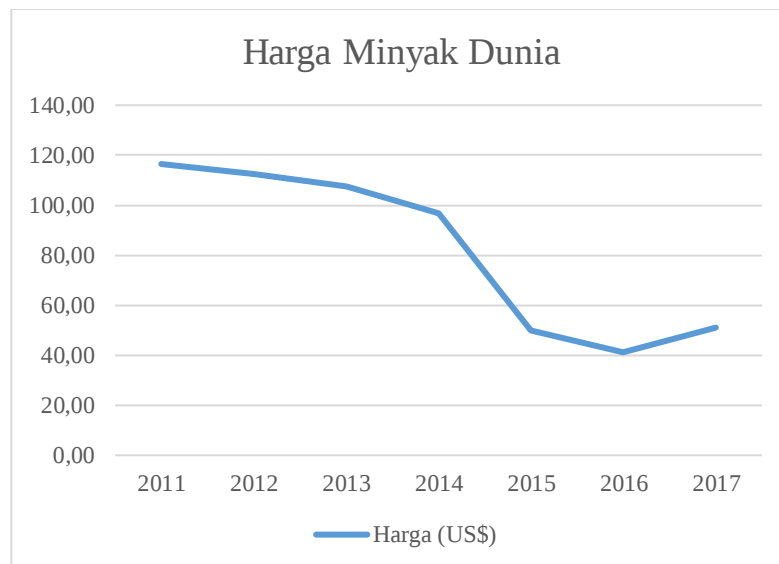
Harga pasar minyak yang selama ini banyak dimainkan oleh OPEC terancam dengan revolusi energi. Tingginya penawaran minyak serpih yang diproduksi oleh Amerika Serikat, dikhawatirkan akan mempengaruhi pasar minyak global. Untuk itu, OPEC (utamanya Arab Saudi) mencoba untuk membuat stabil harga minyak tersebut dengan membatasi kapasitas produksi mereka. Ketika

⁴⁰ US Energy Information Administration. Review of Emerging Resources: US Shale Gas and Shale Oil Plays. *US Department of Energy Independent Statistic and Analysis*, Juli (2011): 3

⁴¹ "Total U.S. Petroleum Net Imports from 2000 to 2017 (in million barrels per day)" Statista.com. diakses pada 10 Desember 2018 di <https://www.statista.com/statistics/191381/total-us-petroleum-net-imports-since-2000/>

kapasitas turun, pasar minyak cenderung gelisah hingga hal ini membuat harga cenderung naik. Sebelumnya, mereka mampu menjaga keseimbangan antara permintaan publik dengan penawaran yang cukup untuk membuat ekonomi global gelisah, sehingga tetap mampu mengatur harga minyak di angka US\$90 hingga US\$110 per barel di awal tahun 2014.⁴²

Grafik 3: Harga Minyak Dunia



Sumber: https://www.eia.gov/dnav/pet/pet_pri_spt_s1_a.htm

Namun nyatanya, revolusi energi masih menjadi salah satu faktor yang menyebabkan *oil market crash*, di samping faktor penawaran dan permintaan serta melambatnya perekonomian China pada tahun 2016. Terlihat dari data yang tersaji di atas, semenjak pertengahan tahun 2014, harga minyak dunia sulit sekali bahkan untuk menyentuh harga US\$60, setelah pada awal tahun yang sama masih di atas US\$100. Tingginya produksi minyak serpih Amerika Serikat, membuat harga minyak dunia terdampak, yakni dengan kontribusinya pada pertumbuhan pasokan global. Selain itu, hal ini juga dapat mempengaruhi kebijakan produksi OPEC, sebagai organisasi yang mengurus pasar minyak dunia.⁴³

Selain itu, menurut Hongxun Liu dan Jianglong Li, revolusi energi ini mengakibatkan penurunan hingga rata-rata US\$10,22 per barel.⁴⁴ Menurut Samar

⁴² Blackwill, Robert D & Meghan L. O'Sullivan. America's Energy Edge: The Geopolitical Consequences of the Shale Revolution. Foreign Affairs 93.2 Maret/April (2014): 103

⁴³ Irma Alonso Alvarez & Virginia Di Nino. The Oil Market in the Age of Shale Oil. ECB Economic Bulletin, Issue 8. European Central Bank: Frankfurt (2017): 73

⁴⁴ Hongxun Liu & Jianglong Li. The US Shale Gas Revolution and Its Externality on Crude Oil Prices: A Counterfactual Analysis. MDPI Sustainability (2018), 10, 697 ;doi:10.3390/su10030697, 15

Mohamad, hal ini sebagai akibat dari efek signifikan minyak serpih hasil *fracking* terhadap impor dunia untuk konsumsi. Permintaan untuk konsumsi merangsang permintaan untuk dilakukan penyimpanan, karena ketidakpastian pasokan dan dorongan harga yang rendah, dapat mendorong pertumbuhan total impor dunia. Setiap peningkatan energi alternatif, apapun itu termasuk minyak serpih, akan membuat negara pengimpor minyak terancam. Setiap 1% peningkatan dalam produksi energi alternatif di wilayah pengimpor, dapat mengurangi impor untuk konsumsi sebesar 0,62%, selama permintaan masih tidak berubah.⁴⁵

Hal itu lah yang dilakukan OPEC untuk menjaga surplus pasokan agar pangsa pasarnya tetap terlindungi. Permintaan penyimpanan akan berhenti menyerap surplus pasokan ketika kehabisan kapasitas cadangan minyaknya, pada waktu itu pasokan eksportir menjadi lebih rendah, tetapi dapat menimbulkan efek netral pada harga minyak karena konsumen akan membeli minyak dari inventoris tersebut, hal ini akan memastikan mencegah masuknya pesaing pasar lainnya. Pembatasan signifikan pada skenario ini adalah kemampuan negara pengeksportir untuk menanggung harga yang lebih rendah untuk waktu yang lama, selama permintaan dunia masih stabil.⁴⁶

2. Impor Minyak Amerika Serikat

Penawaran domestik minyak meningkat di Amerika akibat revolusi energi Amerika Serikat yang banyak digunakan di Texas, Dakota Utara, Alaska dan daerah lain yang memiliki cadangan minyak bumi. Penawaran minyak domestik yang tinggi itu juga membuat kebutuhan Amerika Serikat terbantu. Hingga hal ini membuat impor minyak asing mereka semakin menurun.⁴⁷

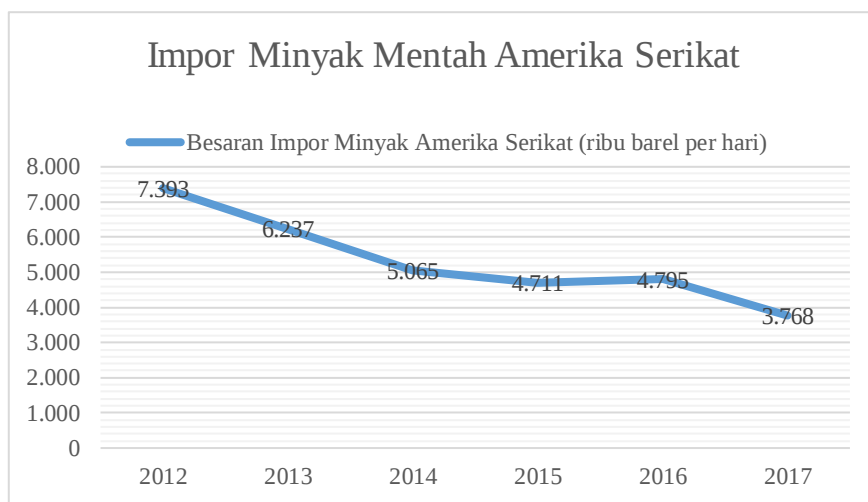
⁴⁵ Samar Mohamed. Shale Oil Revolution Impact on Crude Oil Prices-Have We Overestimated?. Doha Institute: MEEA (2016) diunduh dari https://www.dohainstitute.edu.qa/MEEA2016/Downloads/Samar%20Mohamed_Final.pdf, 13

⁴⁶ ibid

⁴⁷ Kiran Dhillon. Why Are U.S. Oil Imports Falling?. Time.com. diakses pada 21 April 2019 diunggah pada 17 April 2014 di <http://time.com/67163/why-are-u-s-oil-imports-falling/>

Hal ini dapat membuktikan Amerika Serikat mulai mandiri dalam masalah energi. Hal ini terlihat dari berbagai faktor yang terjadi di Amerika Serikat. Salah satunya adalah dengan tingginya produksi dalam negeri yang juga akibat revolusi energi Amerika Serikat. Salah satu penggambaran akan kemandirian tersebut adalah dengan impor bersih minyak yang dilakukan oleh Amerika Serikat semakin turun, seperti pada tahun 2017 yang hanya setara dengan 19% konsumsi Amerika Serikat sehingga menjadi yang terendah sejak tahun 1967.⁴⁸

Grafik 4: Impor Minyak Mentah Amerika Serikat



Sumber: <https://www.eia.gov/dnav/pet/pet move neti a ep00 IMN mbbldp a.htm>

d. Hubungan EkEkonomi Amerika Serikat dengan Arab Saudi pasca Revolusi Energi Amerika Serikat

Arab Saudi merupakan salah satu mitra dagang yang terbesar di kawasan Timur Tengah. Bertahun-tahun sudah kedua negara menjalani hubungan ekonomi, hingga kedua negara memiliki perjanjian dagang dan investasi yang tertuang dalam *Trade and Investment Framework Agreement* (TIFA) yang ditandatangani pada tahun 2003. Ditambah lagi dengan Visi 2030 Arab Saudi yang ingin mengembangkan perekonomiannya dari sektor non-minyak, setelah beberapa dekade memanfaatkan perdagangan minyaknya sebagai tulang punggung perekonomian negara. Namun disisi lain, Amerika Serikat yang sudah lama beroperasi dan berkontribusi dalam pembangunan dan perekonomian Arab Saudi, dapat mendapatkan keuntungan dengan

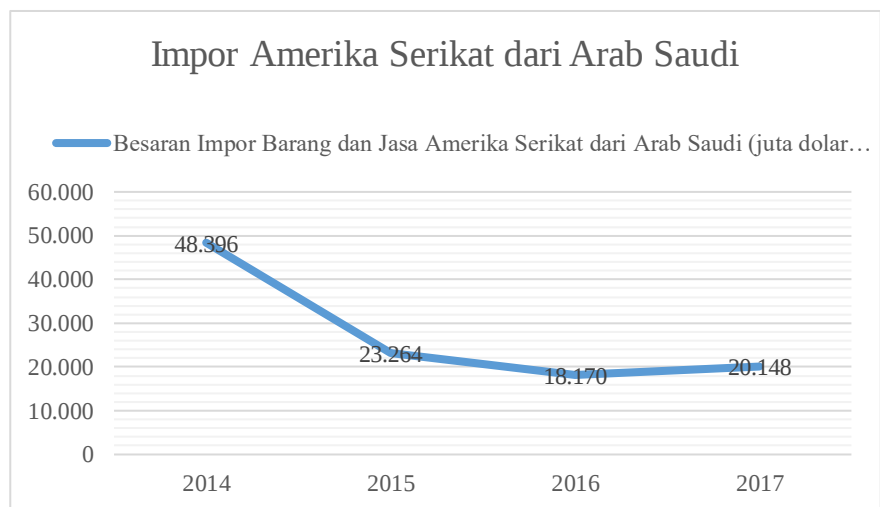
⁴⁸ U.S. Energy Information Administration. "Oil: Crude and Petroleum Products Explained Imports and Exports." Eia.gov. Diperbarui pada 1 Mei 2018 diakses pada 10 Mei 2019 di https://www.eia.gov/energyexplained/index.php?page=oil_imports

berbagai kemampuan bisnis mereka.⁴⁹ Meskipun salah satu penyebab kerugian Arab Saudi adalah dengan adanya revolusi energi Amerika Serikat.⁵⁰ Selain itu, berbagai perdagangan yang sudah terlebih dahulu ada, seperti perdagangan senjata dan minyak, juga masih dilakukan oleh kedua negara.

1. Perdagangan dan Investasi Amerika Serikat dengan Arab Saudi

Hubungan perdagangan dengan Arab Saudi masih terjalin dengan adanya revolusi energi Amerika Serikat. Arab Saudi merupakan salah satu mitra dagang terbesar Amerika Serikat di Timur Tengah dengan jumlah impor dari Arab Saudi yang lebih dari US\$18 miliar di tahun 2017. Namun, hampir seluruh impor Amerika Serikat tersebut dalam bentuk minyak. Seperti di tahun 2017, total impor Amerika Serikat dari Arab Saudi adalah US\$18,9 miliar, dengan US\$17,5 miliar di antaranya dalam bentuk minyak.⁵¹

Grafik 5: Impor Barang dan Jasa Amerika Serikat ke Arab Saudi



Sumber: Bureau of Economic Analysis, Trade in Goods and Services
<https://www.bea.gov/system/files/2019-06/trad-geo-time-series-0419.xlsx>

Revolusi energi Amerika Serikat menyebabkan impor minyak Amerika Serikat dari Arab Saudi menurun. Hal ini juga menyebabkan turun pula pendapatan yang diperoleh Arab Saudi dari hasil ekspor minyaknya ke

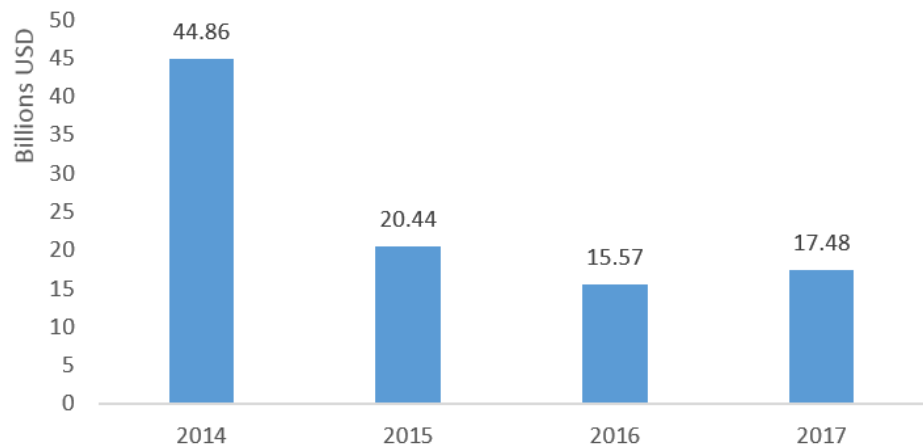
⁴⁹ U.S. Chamber of Commerce. U.S.-Saudi Arabia Business Outlook Survey. Washington DC: U.S. Chamber of Commerce (2017), 5

⁵⁰ Dina Yulianti Sulaeman. Chief Editor Indonesia Centre for Middle East Studies. Pesan e-mail kepada penulis, pada 9 Mei 2019

⁵¹ U.S.-Saudi Arabian Business Council, U.S.-Saudi Arabian Trade Update-February 2018. Us-sabc.org. Diunggah pada 1 Maret 2018 diakses pada 20 Juni 2019 di <https://us-sabc.org/u-s-saudi-arabian-trade-update-february-2018/>

Amerika Serikat, selain itu, hal ini dikarenakan harga minyak dunia yang semakin turun. Pada tahun 2014, pendapatan ekspor Arab Saudi sekitar US\$48 juta turun menjadi US\$ 20 juta di tahun berikutnya.

Grafik 6: Nilai Impor Minyak dan Gas Amerika Serikat dari Arab Saudi (Miliar dollar Amerika Serikat)



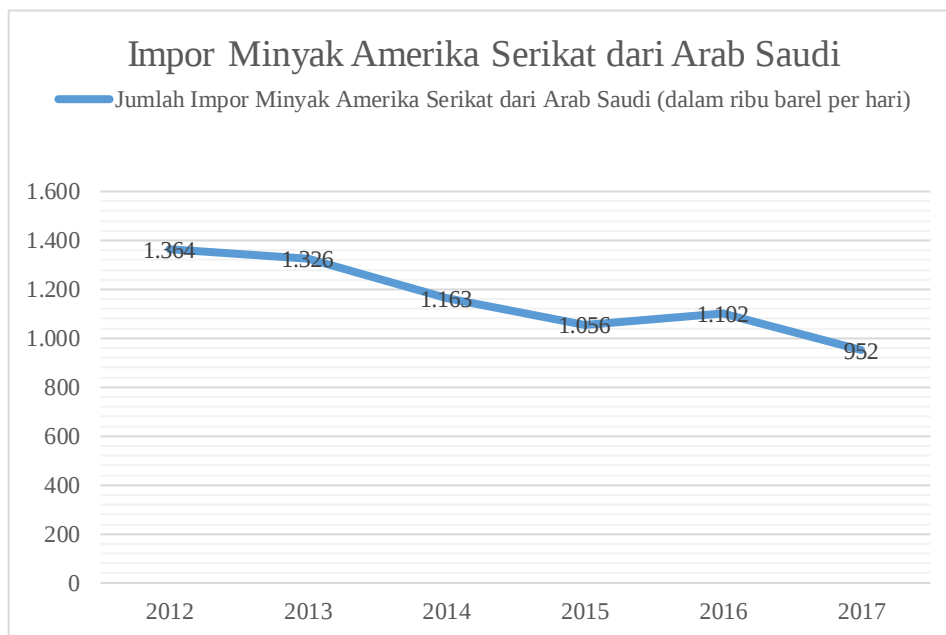
Sumber: U.S.-Saudi Arabian Business Council, U.S.-Saudi Arabian Trade Update-February 2018. Us-sabc.org. Diunggah pada 1 Maret 2018 diakses pada 20 Juni 2019 di <https://us-sabc.org/u-s-saudi-arabian-trade-update-february-2018/>

Konsumsi minyak Amerika Serikat yang besar membuat Amerika Serikat menjalin hubungan dengan Arab Saudi. Sejak masa perang dunia, Amerika Serikat membutuhkan minyak dalam jumlah besar untuk kebutuhan perang, mereka mulai memasuki Arab Saudi untuk mengeksplorasi minyak. Hal itu pun menjadi awal terjalinnya hubungan Amerika Serikat dengan Arab Saudi.

Namun, dengan mulainya revolusi energi Amerika Serikat, dinamika volume perdagangan minyak antara kedua negara terjadi. Amerika Serikat mengimpor lebih sedikit minyak dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan turunnya impor minyak Amerika Serikat dari Arab Saudi. Misal pada tahun 2012, rata-rata impor minyak dan gas Amerika Serikat ke Arab Saudi adalah 1,364 juta barel per hari. Namun, tahun 2014 ketika kemandirian energi Amerika Serikat mulai tumbuh, menurunkan impor minyak Amerika Serikat dari Arab Saudi hingga ke angka 1,163 juta barel per hari. Bahkan pada tahun 2017 tidak sampai satu juta barel per hari.

Dengan nilai ekspor Amerika Serikat ke Arab Saudi yang cenderung stabil. Nilainya berkisar antara US\$25 miliar hingga US\$29 miliar. Dengan nilai impor yang cenderung turun dibandingkan sebelumnya, Amerika Serikat mulai mendapatkan keuntungan. Dalam catatan perdagangan dan jasa, Amerika Serikat mulai mengalami surplus pada tahun 2015. Sebelumnya pada tahun 2014, Amerika Serikat masih mengalami defisit dengan salah satu faktor

Grafik 7: Impor minyak Amerika Serikat dari Arab Saudi

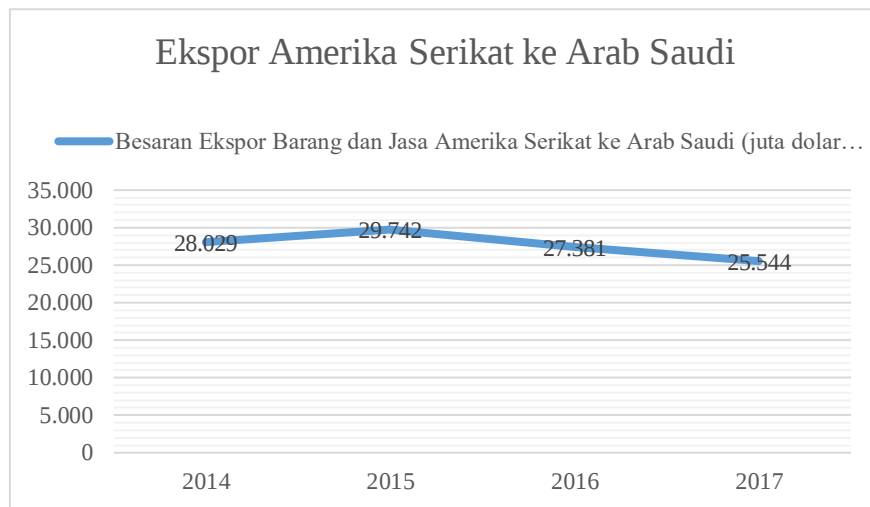


Sumber: U.S. Energy Information Administration. "U.S. Net Imports from Saudi Arabia of Crude Oil and Petroleum Product." Eia.gov. Diunggah pada 30 November 2018 diakses pada 10 desember 2018 di <https://www.eia.gov/dnav/pet/hist/LeafHandler.ashx?n=PET&s=MTTNTUUSA2&f=A>

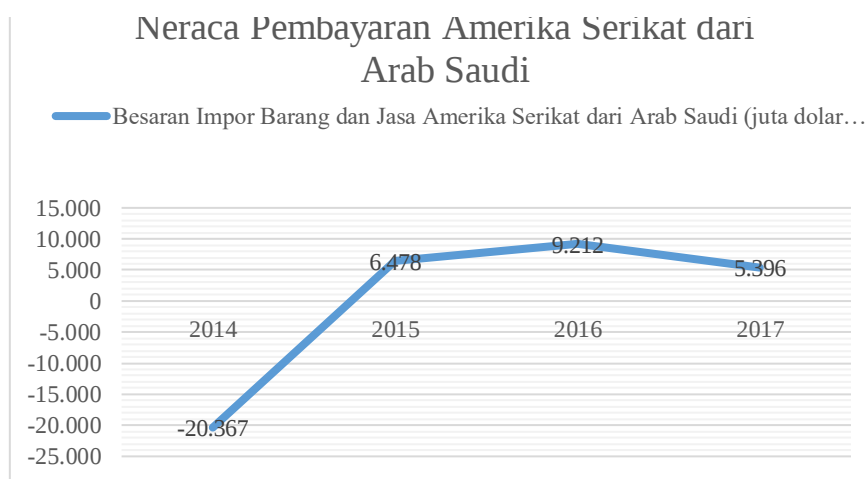
yang mempengaruhi adalah masih tingginya harga minyak pada awal tahun sekaligus tingginya impor mereka terhadap Arab Saudi. Amerika Serikat

banyak mendapatkan keuntungan dari perdagangan jasa dalam kisaran US\$8 juta.⁵²

Grafik 8: Ekspor Barang dan Jasa Amerika Serikat ke Arab Saudi



Sumber: Bureau of Economic Analysis, Trade in Goods and Services
<https://www.bea.gov/system/files/2019-06/trad-geo-time-series-0419.xlsx>



Sumber: Bureau of Economic Analysis, Trade in Goods and Services
<https://www.bea.gov/system/files/2019-06/trad-geo-time-series-0419.xlsx>

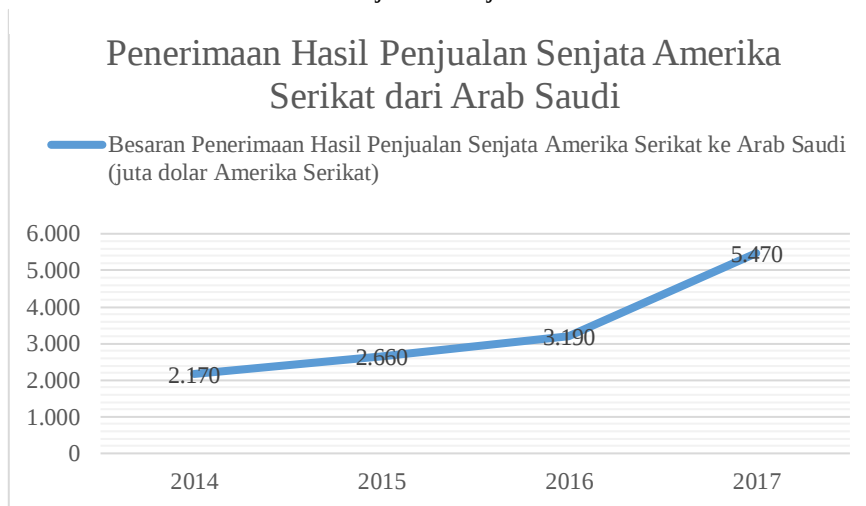
Dengan nilai impor yang cenderung turun dibandingkan sebelumnya, Amerika Serikat mulai mendapatkan keuntungan. Dalam catatan perdagangan dan jasa, Amerika Serikat mulai mengalami surplus pada tahun 2015. Sebelumnya pada tahun 2014, Amerika Serikat masih mengalami defisit dengan salah satu faktor yang mempengaruhi adalah masih tingginya harga minyak pada awal tahun sekaligus tingginya impor mereka terhadap Arab

⁵² Bureau of Economic Analysis. U.S. International Trade in Goods and Services. Diperbarui pada 6 Juni 2019 diakses pada 16 Juni 2019 di unduh dari <https://www.bea.gov/system/files/2019-06/trad-geo-time-series-0419.xlsx>

Saudi. Amerika Serikat banyak mendapatkan keuntungan dari perdagangan jasa dalam kisaran US\$8 juta.⁵³

Sementara itu, dalam bidang perdagangan persenjataan, Amerika Serikat masih mendominasi militer Arab Saudi. Pada tahun 2013 hingga 2017, produksi senjata Amerika Serikat memenuhi 61% impor senjata Arab Saudi. Angka itu membawa Amerika Serikat menjadi importir senjata tertinggi bagi Arab Saudi.⁵⁴ Kekuatan militer Arab Saudi terus ditingkatkan dengan anggaran yang tinggi. Negara dengan anggaran ketiga terbesar di dunia tersebut menghabiskan US\$82 miliar untuk memenuhi kebutuhan militer.⁵⁵ Untuk itu, pemerintah Amerika Serikat menawarkan perdagangan senjata dari mereka senilai lebih dari US\$110 miliar, dengan berbagai macam peralatan militer dan

Grafik 10: Penerimaan Hasil Penjualan Senjata Amerika Serikat ke Arab Saudi



Sumber: Security Assistance Monitor. Arms Sales Dashboard.
securityassistance.org. Diakses pada 6 Juli 2019 di
<https://securityassistance.org/content/arms-sales-dashboard>

senjata, seperti tank, helikopter, infrastruktur militer, hingga usaha pembuatan senjata di Arab Saudi melalui *joint ventures*.⁵⁶

Dengan menjadi langganan Amerika Serikat, Arab Saudi dapat meningkatkan kekuatan militer mereka, termasuk dari ancaman negara Timur Tengah lainnya, seperti Iran dan pemberontak Yaman.⁵⁷ Amerika Serikat bisa

⁵³ Ibid.

⁵⁴ Pieter D. Wezeman, Aude Fleurant, Alexandra Kuimova, Nan Tian & Siemon T. Wezeman. Trends in International Arms Transfers 2017. SIPRI Fact Sheet March (2018) Stockholm: SIPRI: 11

⁵⁵ U.S.-Saudi Arabian Business Council. Opportunities in the Saudi Defense Sector and the Impact of U.S.-Saudi Defense Spending. Riyadh: U.S.-Saudi Arabian Business Council (2017): 8

⁵⁶ Ibid: 5

⁵⁷ Blanchard, Christopher M. Saudi Arabia: Background and U.S. Relations. CRS Report for Members and Committees of Congress diperbarui pada 22 Mei (2018) diunduh pada 8 April 2019 di <https://fas.org/srg/crs/mideast/RL33533.pdf> : 5

menyediakan senjata-senjata dengan kemampuan mutakhir dan modern agar Arab Saudi mampu menjaga kawasan Timur Tengah. Hal ini juga dapat membawa keuntungan bagi Amerika Serikat di kawasan Timur Tengah. Kemampuan Arab Saudi dalam menjaga kawasan Timur Tengah sudah teruji ketika pada tahun 2011 pasukan Arab Saudi melakukan intervensi kepada Bahrain dalam meredam pemberontakan.⁵⁸

Meskipun kongres Amerika Serikat sempat ingin menghentikan penjualan senjata ke Arab Saudi karena konflik yang disebabkan, Amerika Serikat memutuskan untuk tetap melakukan perdagangan senjatanya dengan alasan pentingnya perdagangan senjata ini untuk menjaga hubungan dengan Arab Saudi sebagai pemain penting dalam keamanan di Timur Tengah. Selain itu, di samping perdagangan ini dapat berguna bagi perekonomian Amerika Serikat.⁵⁹

Perdagangan senjata menjadi salah satu yang terpenting di Amerika Serikat, sebagai salah satu bidang yang signifikan dalam menyumbang pajak dan lowongan pekerjaan bagi masyarakat Amerika Serikat.⁶⁰ Seperti di tahun 2016, perusahaan-perusahaan senjata dan kedirgantaraan Amerika Serikat dapat menyerap 31.267 tambahan pekerja.⁶¹ Selain itu, menurut Bove, perdagangan senjata selain keuntungan uang yang dihasilkan, hal ini juga dapat menjadi barometer kualitas hubungan antar negara. Pasokan senjata biasanya ditujukan untuk negara sekutu agar dapat meraih kepentingan nasional.⁶²

⁵⁸Daniel Byman & Sara Bjerg Moller. "The United States and the Middle East: Interests, Risks, and Costs." Dalam Jeremi Suri and Benjamin Valentino (ed). *Sustainable Security: Rethinking American National Security Strategy*. Oxford University Press. (2016): 267-269.

⁵⁹ Pieter D. Wezeman. Saudi Arabia, Armaments and Conflict in the Middle East. Sipri.org. Diunggah pada 14 Desember 2018 diakses pada 24 Juni 2019 di <https://www.sipri.org/commentary/topical-backgrounders/2018/saudi-arabia-armaments-and-conflict-middle-east>

⁶⁰ Karen E. Young. U.S.-Saudi Economic Ties: Why Saudi Arabia Matters. The Arab Gulf States Institute in Washington. Diunggah pada 19 Maret 2018 diakses pada 19 Juni 2019 di <https://agsiw.org/u-s-saudi-economic-ties-why-saudi-arabia-matters/>

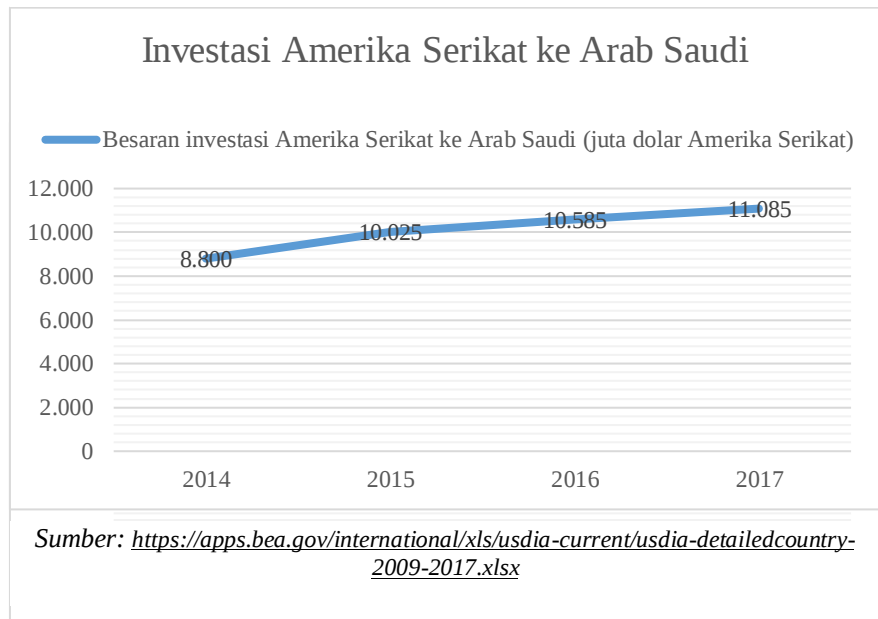
⁶¹ Deloitte. US Aerospace & Defense Labor Market Study Employment Outlook Update, Reversing Job Losses. February (2016). Deloitte Touche Tohmatsu Limited, 3

⁶² Vincenzo Bove. How the Arms Trade is Used to Secure Access to Oil. Theconversation.com. diunggah pada 4 Mei 2018 diakses pada 21 Juni 2019 di <https://theconversation.com/how-the-arms-trade-is-used-to-secure-access-to-oil-95089>

Di samping perdagangan, Amerika Serikat juga diuntungkan dalam hal investasi. Dalam hal investasi, Amerika Serikat memiliki peluang besar dengan munculnya visi 2030 Arab Saudi. Dengan itu, Amerika Serikat dapat menjalankan bisnisnya di Arab Saudi. Seperti dilihat dalam tabel, investasi Amerika Serikat mengalami kenaikan.

Selain itu, Arab Saudi yang mulai meningkatkan perkembangan

Grafik 11: Investasi Amerika ke Arab Saudi



Sumber: <https://apps.bea.gov/international/xls/usdia-current/usdia-detailedcountry-2009-2017.xlsx>

sektor swasta juga menjalankan investasinya di Amerika Serikat. Dengan nilai total US\$11,5 miliar pada tahun 2015, perusahaan Amerika Serikat yang terafiliasi dengan investasi Arab Saudi tersebut dapat menyerap 10.400 pekerjaan di Amerika Serikat.⁶³ Arab Saudi juga meningkatkan obligasinya di Amerika Serikat hingga menyentuh angka US\$114,4 miliar.⁶⁴

2. Dampak Revolusi Energi Terhadap Perekonomian Arab Saudi

Revolusi energi Amerika Serikat membuat perekonomian Arab Saudi cukup terganggu. Produksi minyak dalam negeri yang semakin tinggi, bahkan melebihi jumlah produksi Arab Saudi, membuat Amerika Serikat mulai mampu memenuhi kebutuhan minyaknya sendiri, meskipun masih terdapat

⁶³ “U.S.-Saudi Business...” Op.Cit.,5

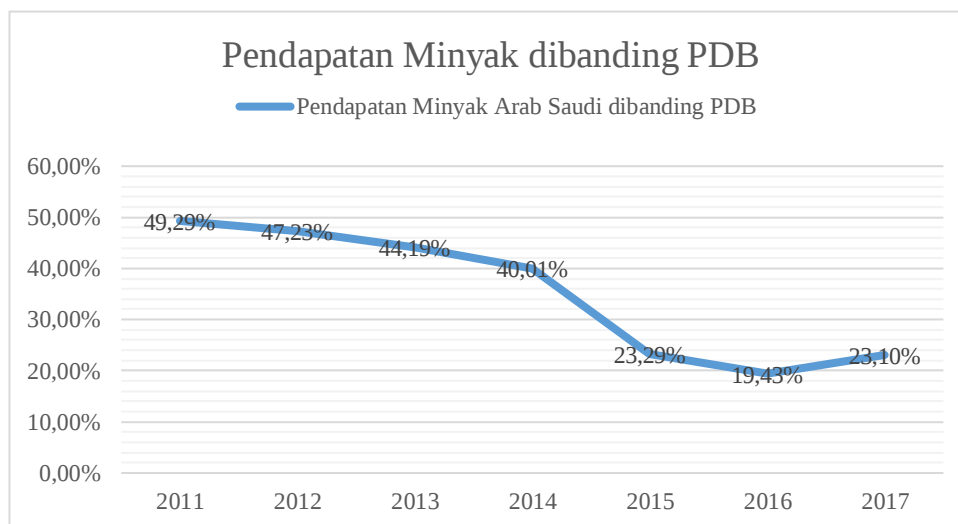
⁶⁴ Andrew Torchia. Saudis Boost U.S. Treasury Holdings Ahead of Trump Visit, Economic Talks. Reuters.com. diunggah pada 19 Mei 2017 diakses pada 19 Juni 2019 di <https://www.reuters.com/article/us-saudi-usa-treasuries/saudis-boost-u-s-treasury-holdings-ahead-of-trump-visit-economic-talks-idUSKCN18F1NB>

minyak asing yang diimpor, termasuk Arab Saudi. Amerika Serikat juga menjadi negara dengan produksi minyak tertinggi melampaui Arab Saudi, sebagai penyandang produsen minyak tertinggi selama 5 dekade.⁶⁵

Produk-produk minyak Arab Saudi merupakan 87% pendapatan negara dan 90% pendapatan ekspor mereka.⁶⁶ Dengan harga minyak saat *oil crash market* yang semakin tidak menentu itu, apalagi dengan produksi minyak serpih Amerika Serikat yang tinggi, membuat Arab Saudi memutuskan untuk melakukan berbagai cara untuk mengatasi hal tersebut. Di antaranya adalah dengan mengakomodasi peningkatan pasokan minyak, dengan maksud untuk mempertahankan pasar, strategi ini juga diterapkan di OPEC. Selain itu, Arab Saudi juga menghentikan produksi minyak yang membutuhkan biaya besar. Strategi ini bertujuan untuk membatasi investasi baru dalam eksplorasi minyak dan menghindari permintaan perubahan menuju energi alternatif.⁶⁷ Bahkan, pada tahun 2014, Arab Saudi menjual asetnya senilai US\$139 miliar akibat kekurangan dana anggaran.⁶⁸

Dengan keadaan ini, Arab Saudi tengah menghadapi kekurangan pendapatan. Bisa dilihat dari defisit anggaran Arab Saudi pada tahun 2015 yang

Grafik 13: Pendapatan Minyak Arab Saudi dibanding PDB



Sumber: World Bank

<https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.PETR.RT.ZS?end=2017&locations=SA&start=1970&view=chart>

⁶⁵ Christopher Alessi & Alison Sider. U.S. to Topple Saudis in Oil Output. Wall Street Journal January 20-12, (2018): a1

⁶⁶ "Saudi Arabia". Forbes.com. diunggah pada Desember 2018 diakses pada 21 Juni 2019 di <https://www.forbes.com/places/saudi-arabia/>

⁶⁷ Cristiana Belu Mănescu and Galo Nuño. Quantitative Effects of the Shale Oil Revolution. European Central Bank Working Paper Series No 1855 September (2015): 14

⁶⁸ "Saudi Arabia's Money Ties..." Op.Cit..

mencapai US\$98 miliar. Pendapatan nasional Arab Saudi juga mengalami penurunan sebesar 15%. Khususnya dalam pendapatan di bidang minyak yang merupakan 77% total pendapatan nasional, Arab Saudi mengalami penurunan 23% pendapatannya dengan turunnya harga minyak tersebut.⁶⁹ Selain itu, pendapatan mereka dari minyak setelah revolusi energi Amerika Serikat dengan kondisi turunnya harga minyak dunia mengalami penurunan.

Amerika Serikat menjadi negara yang memiliki kaitan kuat dengan Arab Saudi dalam perekonomiannya. Banyak di antara pemerintah, pebisnis, dan lain sebagainya memiliki kaitan dengan Amerika Serikat. Salah satunya adalah Pangeran Alwaleed bin Talal yang merupakan lulusan Universitas Syarcuse. Ia merupakan seorang miliarder dan memiliki saham di Citigroup, Twitter dan Snap. Selain itu, orang-orang kaya Arab Saudi juga berinvestasi di perusahaan teknologi Amerika Serikat seperti Uber dan Tesla. Ikatan-ikatan itu membuat keluarga kaya di Arab Saudi menjadikan negara itu sumber investasi perusahaan Amerika Serikat. Sebaliknya, perusahaan Amerika Serikat juga mulai memperluas operasinya di Arab Saudi semenjak membuka pasar sahamnya kepada investor asing pada tahun 2015.⁷⁰

Arab Saudi yang kurang memiliki pengalaman bisnis maupun keahlian khusus di luar industri minyak dan petrokimia, membuat negara ini membutuhkan partisipasi asing, khususnya Amerika Serikat. Semenjak tahun 1950-an, Arab Saudi bergantung pada keahlian manajemen Amerika Serikat. Perusahaan-perusahaan Amerika Serikat juga bekerja pada ratusan proyek kerajaan seperti perusahaan Boston Consulting Group, McKinsey dan Oliver Wyman. Birokrasi pemerintahan juga biasa bekerja berdampingan dengan konsultan-konsultan tersebut. *The Saudi Public Investment Fund*, atau bisa disebut dana investasi publik Arab Saudi diperkirakan memiliki aset lebih dari US\$250 miliar yang berkaitan erat dengan Amerika Serikat. Salah satu contoh investasi tersebut adalah dengan AMC yang bertujuan untuk membuka dan mengelola bioskop yang ada di Arab Saudi, setelah lebih dari 3 dekade dilarang di negara itu. Selain itu, kesepakatan juga dikejar dengan Snap dan Amazon

⁶⁹ Saudi Arabia Stocks Fall Sharply on Tax Rises. BBC.co.uk. Diunggah pada 29 Desember 2015 diakses pada 19 Mei 2019 di <https://www.bbc.co.uk/news/business-35188807>

⁷⁰ "US-Saudi Relations: A Timeline.", Op.Cit.

untuk membuka fasilitas di Arab Saudi karena menawarkan peluang teknologi bagi mereka.⁷¹

Hal tersebut merupakan langkah Arab Saudi dalam devirsifikasi perekonomian mereka dari ketergantungan minyak sebagai motor penggerak utama. Fakta-fakta diatas merupakan bagian dari usaha tersebut, pemerintah Arab Saudi juga merumuskan hal itu dalam visi 2030. Langkah tersebut menampilkan reformasi yang cukup drastis oleh pemerintah Arab Saudi untuk menggerakkan perekonomian dari sektor swasta dibandingkan dengan sektor publik sehingga bisa menampung lebih banyak peluang kerja bagi masyarakat Arab Saudi. Secara struktur perekonomian Arab Saudi, langkah ini tentu menguntungkan bagi bisnis Amerika Serikat dalam jalinan hubungan kedua negara.⁷²

Kesimpulan

Revolusi energi Amerika Serikat, membuat Arab Saudi juga terdampak dalam bidang perekonomian. Hal ini membuat Arab Saudi mengalami penurunan pendapatan dari sektor minyak. Sejak awal hubungan antara Amerika Serikat dengan Arab Saudi berawal dari kepentingan minyak. Amerika Serikat banyak mengimpor minyak dari luar negeri, termasuk Arab Saudi. Dengan adanya revolusi energi Amerika Serikat membuat ekspor minyak Arab Saudi ke Amerika Serikat juga menurun. Sehingga pendapatan Arab Saudi yang banyak didapatkan dari sektor minyak otomatis mengalami penurunan. Selain itu, kurangnya pendapatan ini juga dikarenakan oleh penurunan harga minyak dunia yang banyak dipengaruhi juga oleh revolusi energi Amerika Serikat, dengan jumlah produksi minyak yang tinggi.

Untuk itu, Arab Saudi berusaha mendiversifikasi perekonomiannya agar bisa mendapatkan pemasukan dari sektor lain dan tidak terlalu tergantung dari penerimaan hasil minyak. Usaha-usaha perekonomian ini juga yang membuat Arab Saudi tetap membutuhkan Amerika Serikat yang dianggap mampu membantu mengembangkan perekonomian di sektor selain minyak dan gas, seperti investasi, pengembangan bisnis, hingga *entertainment*.

⁷¹ Ellen R. Wald. Saudi Arabia Has No Leverage. The New York Times. Diunggah pada 18 Oktober 2018 diakses pada 19 Mei 2019 di <https://www.nytimes.com/2018/10/18/opinion/saudi-arabia-economy-united-states.html>

⁷² Gerald M. Feierstein. Challenges and Opportunities for the U.S.-Saudi Relationship. House Committee on Foreign Affairs Subcommittee on the Middle East and North Africa (2017) diunduh di <https://docs.house.gov/meetings/FA/FA13/20170613/106108/HHRG-115-FA13-Wstate-FeiersteinG-20170613.pdf>

Referensi

Buku dan Jurnal

- “Roosevelt to Doughton and Vinson, Feb 3 1938.” President Franklin D. Roosevelt’s Office Files, 1933-1945. Part 3: Departmental Correspondence Files, Reel 2 Frame 709-710 (microfilm edition, Roosevelt Study Center, Middelburg)
- Alessi, Christopher & Alison Sider. U.S. to Topple Saudis in Oil Output. (2018) *Wall Street Journal* January 20-12
- Alvarez Irma Alonso & Virginia Di Nino. The Oil Market in the Age of Shale Oil. (2017) *ECB Economic Bulletin*, Issue 8. European Central Bank: Frankfurt
- Anderson, Irvine H. Aramco, (1981) The United States and Saudi Arabia: A Study of the Dynamics of Foreign Oil Policy 1933-1950. New Jersey: Princeton University Press
- Blackwill, Robert D & Meghan L. O’Sullivan. America’s Energy Edge: The Geopolitical Consequences of the Shale Revolution. (2014) *Foreign Affairs* 93.2 Maret/April
- Blanchard, Christopher M. Saudi Arabia: Background and U.S. Relations. (2008) *CRS Report for Members and Committees of Congress* 22 Mei diunduh pada 20 Juni 2019 di http://research.policyarchive.org/2908_Previous_Version_2008-05-22.pdf
- Blanchard, Christopher M. Saudi Arabia: Background and U.S. Relations. (2018) *CRS Report for Members and Committees of Congress* 22 Mei diunduh pada 8 April 2019 di <https://fas.org/sgp/crs/mideast/RL33533.pdf>
- Bungin, Burhan. (2011) Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Byman, Daniel & Sara Bjerg Moller. "The United States and the Middle East: Interests, Risks, and Costs." Dalam Jeremi Suri and Benjamin Valentino (ed). *Sustainable Security: Rethinking American National Security Strategy*. Oxford University Press. (2016) 267-269.
- Deloitte. (2016) US Aerospace & Defense Labor Market Study Employment Outlook Upbeat, Reversing Job Losses. Deloitte Touché Tohmatsu Limited
- Ellwanger, Reinhard, Benjamin Sawatzky & Konrad Zmitrowicz. Factors Behind the 2014 Oil Price Decline. (2017) *Bank of Canada Review*
- Fattouh, Bassam & Laurence Harris. The IPO of Saudi Aramco: Some Fundamental Questions. (2019) *Energy Insight*: 9, March. Oxford: The Oxford Institute for Energy Studies
- Feierstein, Gerald M. Challenges and Opportunities for the U.S.-Saudi Relationship. (2017) House Committee on Foreign Affairs Subcommittee on the Middle East and North Africa diunduh di <https://docs.house.gov/meetings/FA/FA13/20170613/106108/HHRG-115-FA13-Wstate-FeiersteinG-20170613.pdf>
- Covi, Giovanni. The First Oil Shock, Stylized Facts, Reflections and The Easterly Puzzle in a Fourty-Year Retrospective. (2014) *MPRA Paper* No.58130 diakses pada 28 Maret 2019 diunggah 28 August di <http://mpra.ub.uni-muenchen.de/58130/>
- Houshisadat, Mohammad. ‘The Impacts of US Shale on The Geopolitics of the Middle East.’ *Geopolitics of Energy* Volume 37, Issue 6 and 7 June-July (2015) : 14-25
- Liu, Hongxun & Jianglong Li. The US Shale Gas Revolution and Its Externality on Crude Oil Prices: A Counterfactual Analysis. (2018) *MDPI Sustainability*, 10, 697 ;doi:10.3390/su10030697

- Larasati, Putri. "Hubungan Bilateral Amerika Serikat-Arab Saudi Pasca Wacana Kebijakan "No Saudi Oil Policy" di Era Pemerintahan Donald Trump." (Ujian Tengah Semester, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017)
- Mănescu, Cristiana Belu and Galo Nuño. Quantitative Effects of the Shale Oil Revolution. (2015) *European Central Bank Working Paper Series* No 1855 September
- Mas'ood, Mochtar. (1990) Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi. Jakarta: LP3ES
- Mohamed, Samar. Shale Oil Revolution Impact on Crude Oil Prices-Have We Overestimated?. Doha Institute: MEEA (2016) diunduh dari https://www.dohainstitute.edu.qa/MEEA2016/Downloads/Samar%20Mohamed_Final.pdf
- Nuruzzaman, Mohammed. President Obama's Middle East Policy 2009-2013. (2015) *Insight Turkey*, Vol 17, Issue No. 1, di <http://www.insightturkey.com/president-obamas-middle-east-policy-2009-2013/articles/3485>
- Patilima, Hamid. (2005) Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta
- Perwita, Anak Agung Banyu dan Yanyan Mochammad Yani. (2005) "Pengantar Ilmu Hubungan Internasional." Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pollack, Joshua. Saudi Arabia and The United States, 1931-2002. (2002) *Middle East Review of International Affairs*, Vol. 6, No. 3 September
- Prados, Alfred B. Saudi Arabia: Current Issues and U.S. Relations. *CRS Issues Brief for Congress* 8 Mei (2006). Washington DC: Congressional Research Service, 2
- Pustelnik, Daniel & Ante Lucic. "American Relations with Saudi Arabia: An Assessment of Shifting Policies." (2009). *National Security And The Future*. 1 (10), 13-63
- Sulaeman, Dina Yulianti. Chief Editor Indonesia Centre for Middle East Studies. Pesan e-mail kepada penulis, pada 9 Mei 2019
- Thomas, Andrew R. (2018) American Shale Energy and the Global Economy: Business and Geopolitical Implications of the *Fracking* Revolution. Cham: Springer
- U.S. Chamber of Commerce. (2017) U.S.-Saudi Arabia Business Outlook Survey. Washington DC: U.S. Chamber of Commerce
- U.S. Energy Information Administration. Review of Emerging Resources: US Shale Gas and Shale Oil Plays. (2011) *US Department of Energy Independent Statistic and Analysis*, Juli
- U.S.-Saudi Arabian Business Council. (2017) Opportunities in the Saudi Defense Sector and the Impact of U.S.-Saudi Defense Spending. Riyadh: U.S.-Saudi Arabian Business Council
- Umar, Ahmad Rizky Mardhatillah. "The National Interest in International Relations Theory," review of *The National Interest in International Relations Theory*, by Scott Burchill, (New York: Palgrave MacMillan, 2005) *Indonesian Journal of International Studies (IJIS)* Vol.1, No.2, Desember 2014
- Wezeman, Pieter D., Aude Fleurant, Alexandra Kuimova, Nan Tian & Siemon T. Wezeman. Trends in International Arms Transfers 2017. (2018) *SIPRI Fact Sheet* March. Stockholm: SIPRI
- Zou, Caineng, Qun Zhao, Guosheng Zhang & Bo Xiong. Energy Revolution: From Fossil Energy Era to a New Energy Era. *Natural Gas Industry B* Volume 3, Issue 1, Januari (2016) <https://doi.org/10.1016/j.ngib.2016.02.001>

Situs Internet

- Aditya, Arys. "AS Berpotensi jadi Produsen Minyak Terbesar 2019." CNBCIndonesia.com. Diunggah pada 18 Februari 2018 diakses pada 10 Desember 2018 di <https://www.cnbcindonesia.com/news/20180218125139-4-4651/as-berpotensi-jadi-produsen-minyak-terbesar-2019>
- BBC.co.uk. Saudi Arabia Stocks Fall Sharply on Tax Rises. Diunggah pada 29 Desember 2015 diakses pada 19 Mei 2019 di <https://www.bbc.co.uk/news/business-35188807>
- Behrouz, Hardi. "BBM, Politik Energi, dan Energi Politik." Jawapos.com. Diunggah pada 3 September 2014 diakses pada tanggal 10 Desember 2018 di <http://www2.jawapos.com/baca/opinidetil/6607/BBM-Politik-Energi-dan-Energi-Politik>
- Black, Brian C. "How World War I Ushered in a Century of Oil." The Conversation. Diunggah pada 3 April 2017 diakses pada 12 Desember 2018 di <http://theconversation.com/how-world-war-i-ushered-in-the-century-of-oil-74585>
- Bokhari, Kamran. The US-Saudi Alliance. Geopoliticalfutures.com. diunggah pada 21 April 2017 diunduh pada 27 Maret 2019 di <https://geopoliticalfutures.com/us-saudi-alliance/?format=pdf> , 2
- Bove, Vincenzo. How the Arms Trade is Used to Secured Access to Oil. Theconversation.com. diunggah pada 4 Mei 2018 diakses pada 21 Juni 2019 di <https://theconversation.com/how-the-arms-trade-is-used-to-secure-access-to-oil-95089>
- Bureau of Economic Analysis. Trade in Goods and Services. Diperbarui pada 6 Juni 2019 diakses pada 16 Juni 2019 diunduh di <https://www.bea.gov/system/files/2019-06/trad-geo-time-series-0419.xlsx>
- Chughtai, Alia. "US-Saudi Relations: A Timeline an Overview of The Relationship Between The United States and Saudi Arabia Over The Past Century." aljazeera.com. Diunggah pada 18 Mei 2017 diakses pada 25 Maret 2019 di <https://www.aljazeera.com/indepth/interactive/2017/05/saudi-relations-timeline-170518112421011.html>
- [Council on Foreign Relations.org Editors](https://www.cfr.org/backgrounder/us-saudi-arabia-relations). U.S.-Saudi Arabia Relations. cfr.com. diunggah pada 7 Desember 2018 diakses pada 10 Desember 2018 di <https://www.cfr.org/backgrounder/us-saudi-arabia-relations>
- David, Javier E. "US-Saudi Arabia seal weapons deal worth nearly \$110 billion immediately, \$350 billion over 10 years." Cnbc.com. Diunggah pada 20 Mei 2017 diakses pada 8 Maret 2019 di <https://www.cnbc.com/2017/05/20/us-saudi-arabia-seal-weapons-deal-worth-nearly-110-billion-as-trump-begins-visit.html>
- Dhillon, Kiran. Why Are U.S. Oil Imports Falling?. Time.com. diakses pada 21 April 2019 diunggah pada 17 April 2014 di <http://time.com/67163/why-are-u-s-oil-imports-falling/>
- Egan, Matt. "America could become oil king of the world in 2018." Money.cnn.com. diunggah pada 3 Januari 2018 diakses pada 10 Desember 2018 di <https://money.cnn.com/2018/01/03/investing/oil-us-russia-saudi-arabia-shale/index.html>

- Farnham, Alan. "U.S. Shale Oil: Saudi Prince's Fear Delights North Dakotan." ABCNews.go.com. diunggah pada 31 Juli 2013 diakses pada 10 Desember 2013 di <https://abcnews.go.com/Business/saudis-fear-us-shale-oil-boom/story?id=19820719>
- Forbes.com "Saudi Arabia". Forbes.com. diunggah pada Desember 2018 diakses pada 21 Juni 2019 di <https://www.forbes.com/places/saudi-arabia/>
- Green, Mark. "The 'Amazing' U.S. Shale Revolution." API.org. diunggah pada 12 Februari 2019 diakses pada 23 Maret 2019 di <https://www.api.org/news-policy-and-issues/blog/2019/02/12/the-amazing-us-shale-revolution>
- Haif, Abu. Perkembangan Islam di Arab Saudi (Studi Sejarah Islam Modern). (2015) Jurnal Rihlah Vol. III No. 1
- IEA.com. "Energi Security." diakses pada 10 Desember 2018 di <https://www.iea.org/topics/energysecurity/>
- Independen Petroleum Association of America. "Hydraulic Fracturing." Ipa.org. diakses pada 25 Maret 2019 di <https://www.ipaa.org/fracking/>
- Keohane, Robert O. & Joseph S. Nye. Power and Interdependence: World Politics in Transition. (1987) *International Organization*, Vol. 41, No. 4. Boston: Little, Brown & Co.,
- Lestari, Bunga Ayu. 'Dampak Pengembangan Shale Oil Amerika Serikat Terhadap OPEC (Organization of Exporting Countries).' *JOM FISIP* Vol. 2 No. 2 - Oktober (2015) : 1-15 diunduh dari <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/viewFile/7380/7057> pada 10 Desember 2018
- Crude Oil Prices - 70 Year Historical Chart. www.macrotrends.net. Diakses pada 2 April 2019 di <https://www.macrotrends.net/1369/crude-oil-price-history-chart>
- Metz, Helen Chapin (ed.) (1992). *Saudi Arabia: A Country Study*. (Washington: GPO for the Library of Congress. Diakses pada 29 Maret 2019 di <http://countrystudies.us/saudi-arabia/59.htm>
- Neuhauser, Alan. "EIA: U.S. Net Oil Imports to Drop to Lowest Levels in 60 Years usnews.com. diunggah pada 10 Juli 2018 diakses pada 15 Maret 2018 di <https://www.usnews.com/news/national-news/articles/2018-07-10/eia-us-net-oil-imports-to-drop-to-lowest-levels-in-60-years>
- Notonegoro, Komaidi. "Pentingnya Energi Migas Bagi Keberlangsungan Hidup Rakyat Indonesia." Diunggah pada 10 Desember 2016 diakses pada 10 Desember 2018 di <https://www.jawapos.com/ekonomi/bisnis/10/12/2016/pentingnya-energi-migas-bagi-keberlangsungan-hidup-rakyat-indonesia->
- Patton, Mike. "U.S. Dependence on Foreign Oil Hits 30-Year Low." Forbes.com. diunggah pada 20 April 2016 diakses pada 10 Desember 2018 di <https://www.forbes.com/sites/mikepatton/2016/04/20/u-s-dependence-on-foreign-oil-hits-30-year-low/#635513b3ff33>
- Porter, Eduardo. Behind Drop in Oil Prices, Woshington's Hand. Nytimes.com. Diunggah pada 20 Januari 2015 diakses pada 2 April 2019 di <https://www.nytimes.com/2015/01/21/business/economy/washingtons-role-in-oil-prices-recent-fall.html>
- Reuters.com. "Saudi Aramco CEO says to sign \$50 billion of deals with U.S. companies." Diunggah pada 20 Mei 2017 diakses pada 8 Maret 2019 di <https://www.reuters.com/article/saudi-usa-trump-deals-idUSD5N19L01T>
- Security Assistance Monitor. Arms Sales Dashboard. securityassistance.org. Diakses pada 6 Juli 2019 di <https://securityassistance.org/content/arms-sales-dashboard>

- Statista.com “Consumption of Energy in the U.S. in 2016 and 2017, by Energy Source (in quadrillion British thermal units).”** Diakses pada 10 Desember di <https://www.statista.com/statistics/203325/us--energy-consumption-by-source/>
- Statista.com. “Total U.S. Petroleum Net Imports from 2000 to 2017 (in million barrels per day)” diakses pada 10 Desember 2018 di <https://www.statista.com/statistics/191381/total-us-petroleum-net-imports-since-2000/>**
- Torchia, Andrew. Saudi Boost U.S. Treasury Holdings Ahead of Trump Visit, Economic Talks. Reuters.com. diunggah pada 19 Mei 2017 diakses pada 19 Juni 2019 di <https://www.reuters.com/article/us-saudi-usa-treasuries/saudis-boost-u-s-treasury-holdings-ahead-of-trump-visit-economic-talks-idUSKCN18F1NB>
- U.S. Energy Information Administration. “Oil: Crude and Petroleum Products Explained Use of Oil” Eia.gov. Diunggah pada 30 November 2018 diakses pada 10 Desember 2018 di https://www.eia.gov/energyexplained/index.php?page=oil_use
- U.S. Energy Information Administration. “Oil: Crude and Petroleum Products Explained Imports and Exports.” Eia.gov. Diperbarui pada 1 Mei 2018 diakses pada 10 Mei 2019 di https://www.eia.gov/energyexplained/index.php?page=oil_imports
- U.S. Energy Information Administration. “U.S. Field Production of Crude Oil (Thousand Barrels per Day).” Eia.gov. Diunggah pada 30 November 2018 dilihat pada 12 Desember 2018 di <https://www.eia.gov/dnav/pet/hist/LeafHandler.ashx?n=PET&s=MCRFPUS2&f=A>
- U.S. Energy Information Administration. “U.S. Net Imports from Saudi Arabia of Crude Oil and Petroleum Product.” Diunggah pada 30 November 2018 diakses pada 10 Desember 2018 di <https://www.eia.gov/dnav/pet/hist/LeafHandler.ashx?n=PET&s=MTTNTUSSA2&f=A>
- U.S. Energy Information Administration. “U.S. Net Imports of Crude Oil and Petroleum Products (Thousand Barrels per Day)” Eia.gov. Diunggah pada 30 November 2018 diakses pada 10 Desember 2018 di <https://www.eia.gov/dnav/pet/hist/LeafHandler.ashx?n=PET&s=MTTNTUS2&f=A>
- U.S.-Saudi Arabian Business Council, U.S.-Saudi Arabian Trade Update-February 2018. Us-sabc.org. Diunggah pada 1 Maret 2018 diakses pada 20 Juni 2019 di <https://us-sabc.org/u-s-saudi-arabian-trade-update-february-2018/>
- Wald, Ellen R. Saudi Arabia Has No Leverage. The New York Times. Diunggah pada 18 Oktober 2018 diakses pada 19 Mei 2019 di <https://www.nytimes.com/2018/10/18/opinion/saudi-arabia-economy-united-states.html>
- Wezeman, Pieter D. Saudi Arabia, Armaments and Conflict in the Middle East. Sipri.org. Diunggah pada 14 Desember 2018 diakses pada 24 Juni 2019 di <https://www.sipri.org/commentary/topical-background/2018/saudi-arabia-armaments-and-conflict-middle-east>
- Young, Karen E. U.S.-Saudi Economic Ties: Why Saudi Arabia Matters. The Arab Gulf States Institute in Washington. Diunggah pada 19 Maret 2018 diakses pada 19 Juni 2019 di <https://agsiw.org/u-s-saudi-economic-ties-why-saudi-arabia-matters/>